

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pada masa kini di seluruh dunia telah timbul pemikiran baru terhadap status pendidikan. Pendidikan diterima dan dihayati sebagai kekayaan yang sangat berharga dan benar-benar produktif (Kunandar,2011:9). Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2011 : 1).

Menurut John Dewey (dalam Syaiful, 2012 : 3) :

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.

Pendidikan merupakan wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan aspek kehidupan yang sangat penting peranannya dalam upaya membina dan membentuk manusia berkualitas tinggi. Sebab melalui pendidikan tercipta sumberdaya manusia (SDM) yang mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Kualitas SDM suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan (Kunandar,2011:8).

Pendidikan matematika merupakan bagian dari pendidikan. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang memegang peranan penting baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia pendidikan. Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa disetiap jenjang pendidikan mulai dari SD,

SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009 : 253) mengemukakan :

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan matematika sangat penting untuk memajukan kehidupan bangsa. Namun kenyataannya tidak sedikit siswa yang kurang memahami arti penting matematika dalam kehidupan, sehingga siswa kurang berminat dan kurang termotivasi dalam belajar matematika. Umumnya siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat sulit. Hal ini mengakibatkan hasil belajar rata-rata siswa dalam mata pelajaran matematika masih rendah.

Hal ini sungguh sangat mengkhawatirkan mengingat pentingnya matematika dalam dunia pendidikan, namun ternyata hasil belajar siswanya masih tergolong rendah. Menurut Gagne (Agus Suprijono, 2010:5) :

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap – sikap, apresiasi dan ketrampilan.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tampak dari perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan disini dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh oleh siswa, merupakan suatu gambaran tersendiri yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika masih kurang efektif. Sedangkan penyebab rendahnya hasil belajar matematika, salah satunya adalah dalam proses kegiatan belajar mengajar, pengajaran matematika disajikan dalam bentuk yang kurang menarik dan terkesan sulit, sehingga siswa lebih dahulu merasa jenuh sebelum

mempelajarinya. Belajar matematika tidak hanya sekedar membaca sekaligus menghafal rumus-rumus tetapi juga memahami konsep-konsep. Salah satu materi pelajaran yang membutuhkan perhatian khusus adalah himpunan. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar, kita menemukan banyak kumpulan atau himpunan. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari himpunan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rosmika Sinaga S.Pd salah satu guru matematika di SMP Negeri 3 Balige melalui wawancara pada tanggal 16 Januari 2014 menyatakan bahwa:

Siswa menganggap matematika itu sulit dan siswa terkadang tidak menyukai matematika karena cara mengajar guru yang monoton. Hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Siswa menganggap matematika pelajaran yang sulit sehingga siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan masalah. Dalam himpunan, siswa mengalami kesulitan khususnya dalam mengerjakan operasi irisan dan gabungan pada himpunan, siswa juga terkadang sulit membedakan yang mana irisan himpunan dan yang mana gabungan himpunan, dan siswa juga kurang mampu memahami apa itu irisan, gabungan dan komplemen pada himpunan. Dalam pembelajaran, siswa yang aktif merespon pelajaran yang diberikan guru hanya sedikit, dimana sebagian besar siswa hanya pasif menerima apa yang diberikan guru saja.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu penyebab kesulitan anak mempelajari himpunan adalah karena anak tidak dilibatkan secara langsung untuk menemukan sendiri konsep dari himpunan. Dimana sebagian besar anak masih berada dalam tahap berpikir konkret sehingga anak masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep himpunan yang dipelajari bila tanpa dijumpai dengan contoh konkretnya.

Siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Pemahaman yang dimaksud ini adalah pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif dimana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru. Kurangnya penguasaan konsep

dengan benar mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan konsep yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, akhirnya siswa cenderung menghafal rumus-rumus serta langkah-langkah penyelesaian yang diberikan secara langsung. Salah satu penyebab siswa cenderung belajar pada tingkat hapalan adalah ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak melibatkan siswa berperan aktif dalam proses penemuan konsep.

Melihat kesulitan-kesulitan yang dialami siswa di atas, guru sebagai pendidik memiliki peranan yang besar. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Namun, kenyataannya kebanyakan guru cenderung membuat siswanya tidak aktif dalam proses belajar mengajar karena selalu mentransfer ilmu tanpa membiarkan siswa menemukan sendiri. Menurut Arends (dalam Trianto 2011 : 7) :

“It is strange that we expect students to learn yet seldom teach them about learning, we expect student to solve problems yet seldom teach them about problem solving” yang berarti dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah.

Hal tersebut menjadi suatu tuntutan bagi para guru mengingat guru adalah penanggung jawab utama dalam mengelola kelas. Keberhasilan guru dalam pembelajaran akan ditunjukkan dengan keberhasilan para siswa yang bisa diindikasikan dengan hasil belajar. Lebih lanjut Slameto (2010:65) menyatakan peran sentral tersebut harus diperhatikan karena “Metode mengajar guru yang kurang baik akan memengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sanjaya (2010:52) menyatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu

proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Guru harus meninggalkan paradigma mengajar yang lama yang lebih menekankan pada pengetahuan dan siswa yang teratur untuk datang, diam, duduk, catat, dan hafal sebagaimana yang dinyatakan oleh Lie (2010:3) bahwa:

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama bahwa jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti dapat mengajar. Banyak guru masih menganggap paradigma lama ini satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah mengharapkan siswa Duduk, Diam, Dengar, Catat dan Hafal (3DCH) serta mengadu siswa satu sama lain.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan siswa bisa menjadi lebih aktif. Inovasi yang menarik adalah menemukan dan menerapkan model-model pembelajaran inovatif-progresif yang dengan tepat mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif dan inovatif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Penyebab masih rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa tersebut antara lain pembelajaran yang belum memberdayakan kemampuan berpikir kreatif siswa, oleh sebab itu diperlukan suatu pola pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Salah satu model pengajaran yang menggunakan kemampuan berpikir adalah pembelajaran berbasis masalah (Purnamaningrum, 2012 : 31). Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut : pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan memamerkannya, kolaborasi (Trianto, 2011 : 89).

Dalam model pembelajaran berbasis masalah fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut (Jusuf dan Saputra, 2009 : 62).

Di sisi lain dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di objek penelitian, guru tersebut juga tidak memungkiri bahwa model pembelajaran langsung yang sering diterapkan yaitu dalam bentuk ceramah. Ciri-ciri model pembelajaran langsung antara lain: bersifat teacher center dan dirasa kurang bisa meningkatkan keaktifan siswa karena pada model pembelajaran langsung, pihak yang paling aktif adalah guru. Walaupun demikian guru tersebut mengatakan pembelajaran langsung berperan besar dalam penyampaian materi yang akan sulit dipahami jika siswa disuruh belajar sendiri.

Model pembelajaran langsung bukanlah model pembelajaran yang buruk. Model ini akan terkesan buruk apabila pusat pembelajaran yaitu guru bersifat membosankan dan tidak menarik.

Karena model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri dan sintaks yang berbeda, maka peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran langsung sehingga peneliti mengambil penelitian yang berjudul : **“Perbedaan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Model Pembelajaran Langsung pada Materi Pokok Himpunan bagi Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Balige T.A. 2014/2015.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah
2. Pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran aktif
3. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran
4. Siswa kurang mampu menguasai konsep himpunan

1.3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan dengan menghindari interpretasi yang meluas, maka permasalahan dibatasi hanya pada perbedaan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran langsung pada materi pokok himpunan bagi siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Balige T.A. 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah : Apakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada model pembelajaran langsung pada materi pokok himpunan bagi siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Balige T.A. 2014/2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada model pembelajaran langsung pada materi pokok himpunan bagi siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Balige T.A. 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan meningkatkan aktivitas belajar.
2. Sebagai bekal bagi calon guru untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi guru matematika khususnya untuk menggunakan metode sesuai materi.

1.7. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari aktivitas belajar, dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diperoleh dari hasil tes belajar.
2. Pembelajaran berbasis masalah (Problem based learning) adalah suatu model pembelajaran yang berdasarkan masalah fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut.
3. Pembelajaran langsung (Direct instruction) merupakan pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan terstruktur secara baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.